

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kehendak Manusia Dalam Filsafat

Dalam kamus bahasa Indonesia kata kehendak memiliki makna kemauan, keinginan dan harapan yang sangat keras.¹ Kehendak merupakan sebuah kemampuan untuk membuat keputusan dalam menentukan arah hidup. Dalam kamus filsafat istilah kehendak merupakan sesuatu yang tidak asing lagi, kehendak adalah suatu potensi yang melekat pada manusia karena dari kehendaklah manusia bisa ikut serta dalam mengambil keputusan dalam bertindak, sehingga kehendak akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.²

Kehendak juga memiliki objek yaitu objek khusus kehendak mutlak dan objek khusus kehendak manusia. Objek khusus kehendak mutlak adalah nilai mutlak atau kebaikan pada dirinya. Kehendak itu sendiri merupakan suatu keinginan akan sesuatu hanya kalau kebaikan tidak disamakan dengan kehendak atau juga sama sekali tidak dihubungkan dengan kehendak. Oleh karena itu kehendak manusia dapat digambarkan sebagai kekuatan rohani manusia. Kekuatan rohani ini mengafirmasikan atau mencari nilai-nilai yang diketahui secara rohani.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 518.

² Tim Panca Aksara, *Kamus Istilah Filsafat*, (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2020), hlm. 78

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 428

Sedangkan objek khusus kehendak manusia sama dengan objek khusus kehendak mutlak, yaitu nilai pada dirinya sendiri. Namun objek ini dipahami melalui sifat khusus pengetahuan dan pemahaman manusia. Misalnya keinginan sensual, dalam keinginan sensual terbatas pada bidang sempit hal-hal yang memberikan kenikmatan sensual. Sedangkan kehendak mempunyai bidang objek-objek yang tidak terbatas. Memang, kehendak dapat menggerakkan dirinya sendiri pada apa yang kepadanya sedikit banyak tampak sebagai kebaikan. Karena semua yang ada memiliki kebaikan dalam beberapa aspek, objek kehendak merupakan bidang yang meliputi semua yang ada.⁴

Objek dari kegiatan kehendak diinginkan karena kebaikannya sedikit banyak memberikan sumbangan bagi penyempurnaan seseorang yang menghendaknya. Apabila terdapat pertanyaan tentang keinginan kuat untuk mencapai suatu tujuan, maka tujuan ini kiranya tidak tampak sebagaimana di sini dan kini tidak dapat dicapai oleh seseorang yang menginginkannya. Karena kehendak tidak bisa secara sungguh-sungguh menginginkan yang mustahil, sebagaimana ia tidak bisa secara langsung menghendaki kejahatan demi kepentingannya sendiri.⁵

Secara nyata, dunia objektif dan aktivitas praktis manusia merupakan sumber kehendak yang ditujukan untuk mengubah dunia dan didasarkan pada hukum-hukum objektif alam. Dalam diri manusia terdapat beberapa aspek seperti kebutuhan, minat, keinginan, pengetahuan, dan sebagainya. Melalui itu

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 428

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 428-429

semua dunia objektif membuat manusia menetapkan tujuan, membuat keputusan dan bertindak dengan cara ini atau itu. Kehendak yang mendasarkan pilihannya hanya berdasarkan pilihan pada keinginan subjek dalam hubungan kehendak yang bersifat bebas.⁶

Ada beberapa jenis kehendak yang berdasarkan pengalaman, yaitu terletak perbedaan antara kehendak kuat dan kehendak lemah. Dan terdapat pertanyaan apakah kehendak (sebagai kekuatan khusus) dalam struktur ontologisnya dapat atau tidak disebut kuat atau lemah. Dan apakah kehendak dapat atau tidak diperkuat dengan latihan-latihan. Terdapat alasan-alasan kuat untuk mempertahankan bahwa makna apa yang disebut latihan-latihan kehendak tidak tercapai karena peningkatan atau penambahan yang aktual dari kekuatan kehendak. Sebaliknya, dari latihan-latihan kehendak itu menghasilkan kumpulan kompleks batin. Dengan menggunakannya, nilai-nilai objektif tertentu kini dapat dengan lebih mudah disadari secara subjektif sebagai nilai-nilai pertama. Mereka juga seakan-akan mengurangi larangan-larangan yang menghambat kehendak. Dan dengan kebiasaan-kebiasaan baik mereka memudahkan penguasaan kehendak di dalam seluruh kehidupan jiwa.⁷

Sehingga kehendak merupakan kemampuan untuk memilih di antara berbagai tindakan dan tujuan dalam hidup. Ide tentang kehendak manusia dalam pemikiran Barat, bukan sesuatu yang baru, tetapi telah diwariskan dari zaman kuno. Ide tersebut dapat ditelusuri secara historis mulai dari drama-drama tragedi Yunani kuno yang ditulis Homer dan Sophocles, Plato dan

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 430-431

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 430

Aristoteles, Stoisisme dan Epikureanisme, Agustinus, Anselmus dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan, Leibniz, Descartes, Hume dan Kant, Schopenhauer dan Freud, Nietzsche, Kierkegaard dan filsuf eksistensialisme seperti Sartre dan Camus, sampai pada filsuf kontemporer seperti William James, Wittgenstein, Whitehead dan sebagainya, hingga filsuf muda sekaligus ilmuwan atheis seperti Sam Harris.⁸

Pandangan beberapa filsuf tentang kehendak yaitu sebagai berikut :

1. Dalam doktrin Plato dan Aristoteles tentang tiga bagian jiwa, kehendak terletak antara rasio dan nafsu-nafsu. Bagi keduanya, kehendak lebih dekat dengan yang pertama daripada yang terakhir. Rasiolah yang berfungsi mengontrol kehendak. Manusia berkewajiban membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik yang memungkinkan kontrol semacam ini.
2. Aquinas mengikuti garis yang sama. Kehendak didefinisikan sebagai *appetitus intellectualis* (nafsu intelektual), yang dipengaruhi dan mempengaruhi rasio.
3. Hobbes kehendak identik dengan nafsu-nafsu. Malahan Hobbes menganggap kehendak sebagai mata rantai terakhir dari rangkaian nafsu-nafsu yang menuju tindakan.
4. Descartes memandang tenaga kehendak sebagai hampir tak terbatas dibandingkan dengan keterbatasan yang harus dilalui rasio. Bagi Descartes kekuatan kehendaklah yang memungkinkan kebebasan

⁸ Victor Delyv Tutupary, Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama, Jurnal Filsafat 26, no. 1 (2016), hlm. 138.

manusia. Kecondongan untuk melihat kehendak sebagai suatu entitas mungkin telah menimbulkan pandangan tentang kehendak sebagai sebuah kemampuan.

5. Berbeda dengan Descartes, Spinoza mengidentikkan kehendak dengan *conatus*, usaha mempertahankan keberadaan yang merupakan ciri khas semua hal. Sebenarnya ini membuat kehendak dalam kehendak-kehendak perorangan menjadi plural. Disisi lain, bagi Spinoza kehendak-kehendak hanyalah afirmasi atau negasi ide-ide semata, keduanya (kehendak dan ide) berkaitan erat sekali dan hampir identik.
6. Kant juga hampir menyamakan kehendak dan rasio. Menurutnya, fakultas kehendak dapat bekerja tanpa memperhitungkan keinginan dan kecenderungan, dan penentuan kegiatan-kegiatan kehendak adalah rasio praktis sendiri.
7. Sedangkan Freud kembali kepada sesuatu yang mirip dengan pembagian jiwa yaitu terbagi atas tiga bagian pada pemikiran Yunani, dengan menemukan unsur-unsurnya sebagai id, ego, dan super ego. Secara kasar ego, yang menjadi perantara antara hambatan-hambatan super ego dan nafsu-nafsu id, itu semua mewakili fungsi kehendak.⁹

Sedangkan menurut Arthur Schopenhauer mendefinisikannya sebagai kehendak metafisis yang dideskripsikan buta, tidak adanya kesadaran, jahat, dan memperbudak hakikat dari realitas yang sebenarnya. Kehendak ini

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 429-430

sebagai penguasaan hidup manusia.¹⁰

Sehingga kehendak metafisis sebagai penentu aktivitas dari manusia itu sendiri. Apabila tidak adanya suatu kehendak manusia tidak pernah ada. Keberadaan manusia sebagai hasil dari objektivitas kehendak buta, dimana kedudukannya sebagai *a priori* dan tubuh manusia itu sebagai *aposteriori*. Kebebasan dari kehendak buta ini sangat sulit karena manusia harus melawan hasrat dari kehendak. Pertarungan menurut Arthur terus berlanjut sampai manusia menjadi pemenang yang sejati.¹¹

Penderitaan menurut Schopenhauer berasal dari Kehendak untuk hidup (*will to life*). Kehendak bagi Schopenhauer sesuatu yang buta, sebuah dorongan Kehendak Purba. Kehendak ini berwujud dalam ragam bentuk dari naluri hewani manusia hingga rasio manusia, yang kemudian rasio ini memiliki fungsi untuk memuaskan hasrat fisik manusia, seperti industri dan teknologi. Gagasan pesimisnya bukan pada relasi fisik atau pengalaman individu manusia, tapi berasal dari kehendak metafisis manusia yang merupakan sebuah kehendak buta yang juga tampak dalam konflik dan penderitaan. Sehingga manusia merupakan serigala bagi sesamanya. Inilah yang disebut dengan Kehendak yang menganiaya.¹²

Sedangkan Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa (*will to power*) konsep inilah ada tahapan-tahapan, tahapan yang pertama menawarkan

¹⁰ Hani Nurfajrina dan Radea Yuli, Konsep Jati Diri Manusia Perspektif Arthur Schopenhauer, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 19 (2023), hlm 6

¹¹ Hani Nurfajrina dan Radea Yuli, Konsep Jati Diri Manusia Perspektif Arthur Schopenhauer,.. hlm 6-7

¹² Moh. Ariful Anam, Kesia-siaan Eksistensi: Makna Kehidupan Menurut Pesimisme Klasik Abu al-'Ala al-Ma'arrī, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 23 No. 1 (January) 2023, hlm. 15-16

untuk menuntut keadilan dari mereka yang berkuasa, dan melepaskan diri dari mereka yang berkuasa, dan yang ketiga adanya hak yang sama.¹³

Pemikiran tentang kehendak itu beragam mulai dari Maine de Biran menyebut kehendak sebagai substansi manusia. Schopenhauer mengatakan kehendak merupakan esensi alam semesta. Nietzsche menggunakan kehendak untuk meraih kekuasaan dan Ricoeur menemukan dalam diri manusia ada yang dikehendaki dan ada yang tidak dikehendaki. Bagi mereka kehendak bukan lagi bagian dari akal, bukan pelayan akal, akan tetapi kehendak merupakan hakikat manusia itu sendiri. Manusia dan dunia digerakkan oleh kehendak bukan oleh akal. Kemajuan peradaban manusia menurut mereka, terlaksana karena adanya dorongan kehendak, sedangkan akal manusia berfungsi untuk merealisasikannya.¹⁴

B. Pesimisme

Pesimisme dalam bahasa inggris yaitu *pessimism*, sedangkan dalam bahasa latin yaitu *pessimus* (terburuk). Pesimisme adalah kecenderungan memandang segala sesuatu dari segi yang paling buruk dan segi yang tidak mengandung harapan. Pandangan yang melihat segala sesuatu dengan pandangan sedih, kasihan, muram, murung, putus asa, absurd, sakit, mati dan

¹³ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The will to power (Kekuasaan dan hasrat yang melampaui kemampuan diri manusia)*, Terj. Een Juliani dan Yustikarini. (Yogyakarta : Narasi, 2022), hlm. 74

¹⁴ Misnal Munir, 'Voluntarisme (Filsafat Kehendak) Dalam Filsafat Barat', *Jurnal Filsafat*, 16.3 (2006), hlm. 319-320.

yakin bahwa semua perasaan ini bersifat dasariah dan merupakan unsur-unsur kehidupan yang tidak terelakan.¹⁵

Dari segi psikologi, pesimisme merupakan sikap umum yang mendorong orang melihat sisi buruk dari segala sesuatu.¹⁶ Sedangkan dari bidang metafisika, pesimisme yaitu pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu ialah jahat atau negatif. Pesimisme suatu pandangan yang meyakini bahwa kejahatan lebih banyak di dunia dibandingkan dengan kebaikan.¹⁷ Dari segi metafisik pesimisme dapat dilihat sebagai :

1. Pandangan bahwa semua hal terarah atau condong kepada yang terjelek. Yang berlawanan dari prinsip terbaik.
2. Dunia pada hakikatnya jahat dan akan tetap demikian di samping upaya manusia. Yang berlawanan dengan meliorisme.
3. Dunia ini merupakan dunia yang terburuk dari semua dunia yang mungkin. Yang berlawanan dari yang terbaik dari semua dunia yang mungkin.¹⁸

Terdapat beberapa tahap sikap pesimis yang terjadi pada lingkup masyarakat, yaitu tahap ringan, sedang, dan berat. Tahap pesimisme ringan berasal dari diri sendiri, terlalu rendah diri atau tidak percaya pada dirinya sendiri secara berlebihan. Lalu tahap pesimisme sedang, dipengaruhi oleh sikap lingkungannya yang membawa kepada pengaruh negatif, sehingga ia merasa

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 837

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 837

¹⁷ Tim Panca Aksara, *Kamus Istilah Filsafat*, (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2020), hlm. 151.

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 838

mengikuti sikap tersebut tanpa disadari, seperti ketika melihat temannya memiliki kekayaan yang tidak sebanding dengannya, sehingga ia merasa tidak sederajat dan minder untuk berteman dengannya. Terakhir, tahap pesimisme berat, dipengaruhi oleh kedua tahap di atas. Pada tahap ini proses depresi terbentuk, yang mengakibatkan lemah jiwa dan raga, rasa ingin bunuh diri, dan selalu berpikiran negatif dimanapun ia berada.¹⁹

Ciri-ciri orang yang bersifat pesimis adalah tidak percaya diri yang menimbulkan rasa iri. Beberapa sikap yang timbul akibat tidak percaya diri, sebagai berikut:

1. Kecemasan yang meningkat saat menghadapi berbagai persoalan.
2. Lemah dan kurang dalam hal mengelola mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
3. Tidak dapat menetralisasi ketegangan atas masalah yang dihadapi.
4. Sering gugup dan lemah dalam berbicara (gagap).
5. Sering minder dan tidak mau bergaul dengan kelompok yang lebih darinya.
6. Mudah putus asa.
7. Mempunyai trauma yang dirasakan.
8. Berketergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah.²⁰

¹⁹ Andhita Risiko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira, 'Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan', *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), hlm. 65.

²⁰ Andhita Risiko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira, 'Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan', *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), hlm. 65-66.

Karakteristik yang jelas dari seorang pesimis adalah mereka cenderung mempercayai kalau peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi di dalam hidup mereka akan berakhir dalam waktu yang sangat lama serta akan merusak semua yang mereka lakukan dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari diri mereka.²¹

Ada dua jenis pesimisme yaitu kultural dan tragis. Pesimisme kultural yaitu ide bahwa pada akhirnya setiap kebudayaan akan hilang. Ide bahwa tidak ada cara untuk menghindari atau mencegah hancurnya kebudayaan. Pendapat Troeltsch dan Spengler termasuk dalam golongan ini. Menurut Schopenhauer, tokoh pesimisme klasik, hakikat realitas ialah kehendak. Kehendak ini merupakan gerakan atau rangsangan tanpa arah yang mendorong terciptanya bentuk-bentuk yang selalu baru. Manusia dapat luput dari rasa sakit yang disebabkan oleh kehendak tersebut hanya dengan menghancurkan kehendak untuk hidup, dengan menolak dunia dan melarikan diri dari dunia. Kenikmatan estetis hanya merupakan cara untuk istirahat sejenak. Sedangkan pesimisme tragis yaitu sikap yang mencoba mengafirmasikan dunia dan kehidupan di samping ketidakberartian segala sesuatu, atau di samping eksistensi manusia yang menuju ke kematian beserta semua eksistensi yang berdasar pada ketiadaan (filsafat eksistensial).²²

Ada beberapa teori pencapaian yang bisa dikembangkan untuk menunjukkan ketentraman dalam menghadapi sikap pesimis, yaitu *Expectancy*

²¹ Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, Terj. Budhy Yogapranata, (Bandung : Momentum Imprint Salamadani, 2008), hlm. 5-6

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 838

value theories (teori nilai harapan), yaitu teori yang mengungkapkan sebuah hidup sesuai dengan pencapaian kita (*goal*) yang diinginkan. Pencapaian (*goal*) yang dibentuk merupakan hasil nilai atas perilaku atau tindakan individu dalam menyikapi suatu masalah, apakah hasilnya akan sesuai yang diinginkan atau tidak. Seorang individu akan mencoba mencocokkan dirinya dengan hal di sekitar dan mencari apakah yang ia lihat dapat membuatnya bahagia. Kedua, yaitu *Expectancies Theories* (teori harapan), yaitu perasaan percaya diri atau ragu-ragu mengenai kemampuannya dalam mencapai tujuan. Sehingga rasa pesimis akan terealisasi dengan baik sesuai kondisi. Karena jiwa setiap orang berbeda-beda, maka yang dapat menentukan hanya diri sendiri, orang lain hanyalah sebagai pendukung dan pemberi saran, kita boleh menerima dan tidak.²³

Sebagai pandangan filosofis (*philosophical pessimism*) memuat dua klaim utama. Pertama bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah penderitaan dan tidak mungkin terhindar darinya, mencapai kebahagiaan nyaris tidak mungkin. Kedua, kehidupan manusia tidak memiliki makna yang cukup memuaskan, tidak penting, absurd, dan tidak berarti apapun. Kebahagiaan dan makna membuat hidup manusia lebih berharga, sebuah nilai yang ditolak dalam pandangan pesimisme. Manusia sejak dia dilahirkan telah dirundung kemalangan, penderitaan, kekecewaan, dan lain sebagainya. Dalam

²³ Andhita Risko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira, 'Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan', *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), hlm. 70.

pandangan filsafat pesimisme, hidup merupakan keburukan dan lebih baik tidak pernah dilahirkan.²⁴

Arthur Schopenhauer adalah tipe manusia pesimis yang selalu menganggap apa yang ada dalam dirinya negatif. Hidup manusia hanya didedikasikan menekan ego dan kesenangan individu.²⁵ Pesimisme Arthur Schopenhauer dimana berpandangan bahwa kehidupan diliputi oleh penderitaan, keputusasaan, ketidakpuasan, ketidakpastian, kekecewaan, ketidakberdayaan, kehilangan harapan, dan kematian. Dari hal tersebut sejalan dengan pesimisme yang terjadi dalam kehidupan manusia modern saat ini dimana pesimisme cenderung memandang segala sesuatu dari segi yang buruk.²⁶

Menurut Arthur Schopenhauer, manusia tidak mungkin mencapai kebahagiaan sejati. Sehingga hidup manusia tak akan pernah mencapai apa apa, sia-sia. Bagi Schopenhauer kebahagiaan merupakan dimensi negatif dari hidup sebagai upaya untuk melepaskan dari penderitaan. Kebahagiaan tidak diukur sejauh mana itu sangat menggembirakan atau menyenangkan, melainkan sejauh mana ia bebas dari penderitaan. Yang merupakan realitas positif ada kejahatan, dalam arti keberadaannya sendiri benar-benar dirasakan.²⁷

²⁴ Moh Ariful Anam, 'Kesia-Siaan Eksistensi: Makna Kehidupan Menurut Pesimisme Klasik Abū Al-'Alā Al-Ma'arrī Extistential', *REFLEKSI: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23.1 (2023), 15.

²⁵ Imam Wahyuddin, *Manusia Pesimis : filsafat manusia schopenhauer*, (Yogyakarta : Gadjah mada university Press, 2021), hlm. 82

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,... hlm. 839

²⁷ Moh. Ariful Anam, *Kesia-siaan Eksistensi: Makna Kehidupan Menurut Pesimisme Klasik Abu al-'Ala al-Ma'arrī*, ... hlm. 15

C. Optimisme

Optimisme dalam bahasa Inggris yaitu *optimism*, sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *optimus* (yang terbaik). Ada beberapa pengertian dari optimisme adalah :

1. Suatu kecondongan melihat segala sesuatu dari segi (perspektif) yang paling memberi harapan (menjanjikan) dan penuh pengharapan.
2. Pandangan bahwa segala sesuatu diatur demi yang terbaik (Bentuk ekstrim inilah yang terbaik dari segala dunia yang mungkin.)
3. Pandangan bahwa dunia sebagaimana adanya bukan dunia yang terbaik tetapi ia memiliki banyak kebaikan, demikian juga masa depannya.
4. Pandangan bahwa dunia yang sekarang baik dan bahkan akan lebih baik di masa datang.
5. Pandangan bahwa manusia mampu mengendalikan kejahatan dalam dirinya sendiri dan dalam masyarakat.
6. Dalam pengertian psikologis, optimisme merupakan sikap pikiran yang condong melihat segala sesuatu dari seginya yang baik (afirmasi terhadap dunia, keterbukaan pada dunia).
7. Dalam pengertian metafisik, optimisme merupakan pandangan bahwa dunia yang sekarang ini, sebagai ekspresi kebijaksanaan dan kebaikan Allah, merupakan yang terbaik dari semua dunia yang mungkin ada.
8. Menurut Spinoza, pada dasarnya segala sesuatu dalam dunia adalah baik dan yang jahat terletak hanya pada keterbatasan ciptaan.²⁸

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,...hlm. 756-757

Optimis yaitu orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimisme adalah sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal memandang hal yang baik dan mengharapkan hasil yang baik saja. Optimistis adalah selalu berharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.²⁹

Optimisme adalah kekuatan terbesar manusia. Optimisme memberikan energi dan arah pada tujuan yang lahir sebelum aksi nyata. Optimisme terus berjalan di jalan yang ia pilih, begitu banyak tantangan yang harus ia taklukkan, yang orang tahu hanya secuil keberhasilannya, sedangkan ratusan, bahkan ribuan ketidakberhasilannya tak dihiraukan lagi, begitulah pola pikir optimis.³⁰

Optimisme memberi semangat yang akhirnya menghasilkan stamina untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Karena sikap optimisme melahirkan kepercayaan diri yang dapat digunakan untuk meraih tujuan dalam mengatur diri sendiri. Tanpa adanya harapan seseorang akan tetap merasa tak mampu berbuat apa-apa dan cepat frustrasi. Orang yang tidak memiliki sikap optimisme akan melihat mengapa sesuatu tak dapat dilakukan, dan tidak melihat kemungkinan dapatnya sesuatu hal yang dilakukan, orang yang ragu-ragu terhadap suatu perubahan, biasanya merendahkan nilai usahanya sendiri. Seberapa pun besarnya keinginan untuk menjadi lebih kuat dan efektif tetap tidak meraihnya tanpa memiliki kecenderungan sikap akhirnya memancarkan

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1021

³⁰ Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik (sebuah kajian tentang sikap optimis dalam dunia pendidikan)*, (Prabon Nganjuk : Adjie media nusantara, 2018), hlm. 1-2

keyakinan. Optimisme itu hebat pengaruhnya. Manusia menyukai orang yang memiliki pandangan terang dan berpikir positif yang dapat melampaui keterbatasan yang ada di hadapannya.³¹

Optimisme dan *overoptimism* hampir sama namun *overoptimism* adalah bahwa seseorang percaya bahwa ia akan mendapatkan hasil tertentu seperti yang diinginkannya walaupun kepercayaan ini dibangun oleh alasan yang tidak obyektif dan kuat. Penyebab utama dari adanya *overoptimism* yaitu *Illusion of certainty*. *Illusion of certainty* adalah seseorang mempercayai bahwa sesuatu itu terjadi walaupun secara objektif tidak.³²

Optimisme ada dua yaitu optimisme moderat dan optimisme kultural. Dalam optimisme moderat yang termasuk atau pengikut aliran ini adalah skolastik. Menurut paham ini, eksistensi memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Tetapi yang jahat, yang tidak hanya suatu kemerosotan dalam suatu yang baik, tapi juga tidak adanya sesuatu yang seharusnya ada, oleh kebijaksanaan dan kebaikan Allah dipakai untuk memajukan yang baik, walaupun kita tidak dapat selalu melihat bagaimana hal itu terjadi dalam kasus-kasus individual. Sedangkan optimisme kultural yang berhubungan dengan tinggi rendahnya perkembangan umat manusia dan kebudayaannya. Semua yang jahat (baik

³¹ Patricia Patton, *EQ Kecerdasan Emosional Perkembangan Sukses lebih Bermakna*, (Jakarta: Mitra Media, 2002), 160.

³² Bayu Laksana Pradana and Andreas Kiky, 'Analisis Tingkat Optimis, Pesimis Dan Ekspektasi Pengembalian Terhadap Perilaku Investor Pada Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) di Indonesia', 6.1 (2017), hlm. 33.

fisik maupun moral) hanyalah tahap yang diangkat ke dalam kebaikan yang lebih tinggi.³³

Dalam optimisme juga terdapat aspek-aspek. Aspek-aspek dalam optimisme yaitu sebagai berikut :

- a. *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama.
- b. *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal.
- c. *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal.³⁴

Ciri-ciri Individu yang Optimisme yang penulis kutip dari buku teori-teori psikologi karya Nur Ghufron dan Rini Risnawati, yang merujuk pada pemikiran Robinson dkk., McGinnis, serta Scheiver dan Carter. Robinson dkk, menyatakan individu yang memiliki sikap optimisme jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih baik, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh. Mc Ginnis menyatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri,

³³ Tim Panca Aksara, *Kamus Istilah Filsafat*, (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2020), hlm. 129

³⁴ Nur Ghufron, dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 98.

menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia. Scheiver dan Carter menegaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki.³⁵

Ciri-ciri orang yang optimis yaitu :

1. Selalu berpikir positif, yaitu selalu mempunyai harapan dalam mengerjakan sesuatu dan yakin akan berhasil dalam mengerjakan hal tersebut.
2. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa ia akan mendapatkan hasil yang terbaik.
3. Yakin pada kemampuan yang dimiliki, yaitu merasa mampu untuk mengerjakan apa yang diberikan kepadanya tanpa bantuan dari yang lain. Karena ia yakin akan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan kemampuan yang dimilikinya.
4. Tidak takut akan kegagalan, yaitu ia berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi tanpa adanya rasa takut untuk mengalami suatu kegagalan , karena ia selalu berfikir bahwa ia akan berhasil menghadapi tantangan itu.
5. Berusaha meningkatkan kekuatan yang dimiliki, yaitu ia akan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar ia bisa menyelesaikan tugas yang diberikan padanya tanpa bantuan dari orang lain.

³⁵ Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi ...* hlm. 98.

6. Tidak mudah stress, yaitu ia mampu menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapinya dengan baik sehingga tidak mudah mengalami stres ketika menghadapi suatu tantangan.³⁶

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme, yaitu sebagai berikut ini:

1. Faktor etnosentris

Faktor etnosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas kelompok atau jenis kelamin. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, jenis kelamin, ekonomi dan agama. Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang keberapa dan jumlah kakak yang sudah bekerja, artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka diharapkan orang akan semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan karena tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia. Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat diaplikasikan dalam bentuk do'a. Dengan kata lain orang yang rajin berdoa dia benar-benar memiliki tujuan hidup yang jelas.

2. Faktor egosentris

Faktor egosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang dimiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan

³⁶ Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik (Sebuah Kajian Tentang Sikap Optimis Dalam Dunia Pendidikan)*, (Prambon Nganjuk : CV. Adjie media nusantara, 2018), hlm. 7-8

yang lainnya, seperti percaya diri, harga diri dan motivasi. Orang yang percaya diri mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya bahwa dirinya bisa melewati setiap tantangan yang akan dihadapinya. Orang yang optimis mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Orang yang optimis ketika dihadapkan pada peristiwa yang buruk akan mempersepsikan sebagai tantangan sehingga akan berusaha lebih keras. Seseorang yang optimis percaya bahwa kegagalan bukan sepenuhnya kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan atau masalah yang dibawa oleh orang lain. Hal tersebut membuat orang optimis mempunyai penghargaan diri baik.

3. Faktor pesimistik

Faktor pesimistik banyak orang yang mengatakan mereka ingin bisa lebih positif, tetap berpikir mereka terkutuk dengan sifat pesimistik dan untuk dapat mengubah dirinya dari pesimis menjadi optimis dapat merencanakan tindakan yang ditetapkan sendiri.

4. Faktor pengalaman bergaul dengan orang lain

Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat, sehingga dapat membantu mereka memperoleh optimisme.³⁷

Lench mendefinisikan optimisme sebagai memegang harapan positif tentang masa depan, sehingga individu mengharapkan peristiwa positif akan terjadi dan peristiwa negatif tidak akan terjadi. Optimisme adalah hasil dari

³⁷ Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik (Sebuah Kajian Tentang Sikap Optimis Dalam Dunia Pendidikan)*, (Prambon Nganjuk : CV. Adjie media nusantara, 2018), hlm. 15-17

reaksi afektif terhadap peristiwa potensial di masa depan. Reaksi afektif adalah respons positif atau negatif singkat terhadap rangsangan yang menentukan perilaku. Lebih lanjut Scheier dan Carver, mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang akan berjalan sesuai dengan keinginan. Individu dengan rasa optimisme pada umumnya percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi, bukan hal-hal buruk. Sedangkan individu yang memiliki rasa pesimisme akan berharap hal-hal yang akan terjadi dan tidak berjalan sesuai keinginan mereka, serta cenderung mengantisipasi hasil yang buruk.³⁸

Kaum optimis memandang diri mereka sebagai agen-agen yang aktif, merasa bahwa mereka adalah penguasa takdir mereka, dan mempercayai kemampuan mereka untuk mempengaruhi lingkungan mereka serta hubungan-hubungan.³⁹

Konsep optimisme dari Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa (*will to power*) konsep inilah ada tahapan-tahapan, tahapan yang pertama menawarkan untuk menuntut keadilan dari mereka yang berkuasa. Yang kedua berbicara tentang kebebasan yaitu yang ingin melepaskan diri dari mereka yang berkuasa, dan yang ketiga berbicara tentang hak yang sama yaitu selama seseorang belum mendapatkan superioritas, maka dia ingin mencegah para pesaingnya tumbuh dalam kekuasaan. Dari hal tersebut akan mendorong untuk berkembang mencapai potensi terbaik mereka, pandangan ini

³⁸ Fiki Prayogi, Optimisme vs Pesimisme: Studi Deskriptif tentang Profil Optimisme Mahasiswa, Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, hlm. 2

³⁹ David Hecht, 'The Neural Basis of Optimism and Pessimism', *Experimental Neurobiology*, 22.3 (2013), hlm. 176

menunjukkan bentuk optimisme di mana melihat kehidupan sebagai suatu yang dinamis dan penuh potensi untuk sebuah pencapaian.⁴⁰

Setiap manusia memiliki sikap optimisme yang melekat dalam dirinya. Optimisme adalah prinsip pandangan hidup yang memandang dunia sebagai tempat yang positif, yang berarti bahwa segala sesuatu di dunia ini pada dasarnya baik. Optimisme juga berarti pandangan hidup positif, percaya bahwa semuanya akan berakhir baik pada akhirnya. Dasar dari konsep optimisme adalah gagasan bahwa semua yang terjadi di dunia ini merupakan yang terbaik.⁴¹ Optimisme cenderung melihat segala sesuatu sebagai sumber kekuatan dan kemungkinan untuk perubahan positif, yang memiliki kebebasan individu untuk memilih bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar dan dapat memotivasi individu untuk mencapai potensi terbaik. Tetapi jika terlalu optimisme bisa membuat seseorang kehilangan kewaspadaan terhadap risiko atau kesulitan yang mungkin terjadi, sehingga bisa mengarah pada kekecewaan atau bahkan kegagalan.

⁴⁰ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The will to power (Kekuasaan dan hasrat yang melampaui kemampuan diri manusia)*, Terj. Een Juliani dan Yustikarini. (Yogyakarta : Narasi, 2022), hlm. 74

⁴¹ Tri Septa Nurhantoro, 'Satirisme Konsep Optimisme Leibniz Yang Ditemukan Dalam Karakter-Karakter Utama dan Pengalaman Penderitaan Hidup Mereka Dalam Novel *Candide* Karya Voltaire', *Lantip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 5.2 (2015), hlm. 3.